

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. SETTING PENELITIAN

1. Latar belakang objek

a). Biografi Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiien Lirboyo Kediri

1). Sejarah Singkat Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Semenjak didirikannya pada tahun 1910 M oleh KH. Abdul Karim, kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Lirboyo dilaksanakan dengan metode pendidikan klasik dalam format pengajian *weton sorogan* (santri membaca materi pelajaran di hadapan Kiai), dan pengajian *bandongan* (santri menyimak dan memaknai kitab yang dibaca oleh Kiai). Seiring bertambahnya jumlah santri dengan usia dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, maka Pondok Pesantren Lirboyo menerapkan sistem pendidikan baru dengan metode klasikal / madrasah (pembagian tingkat belajar). Adalah Jamhari (KH. Abdul Wahab, Kendal Jawa Tengah) dan Syamsi, dua santri senior yang memprakarsai ide pembaharuan sistem belajar di Pondok Pesantren Lirboyo. Ide brilian tersebut lantas mendapat restu dari KH. Abdul Karim sebagai pengasuh, dibuktikan dengan dawuh beliau: “*Santri kang durung biso moco lan nulis kudu sekolah.*” (Santri yang belum bisa membaca dan menulis wajib sekolah).

Berbekal restu dari Pengasuh, sistem pendidikan madrasah pun mulai dilaksanakan pada tahun 1925 M. yang kemudian dikenal dengan nama Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM). Namun demikian pembaharuan sistem ini tidak serta merta menghapus sistem yang lama. Sistem pengajian *weton sorogan* dan *bandongan* pun tetap dilestarikan, bahkan hingga saat sekarang.

Pada tahun-tahun pertamanya, perjalanan MHM bukan tanpa hambatan. Seringkali MHM mengalami jatuh bangun. Syukurnya, selalu ada santri senior yang berjuang melanjutkan langkah MHM meski tertatih. Setelah Jamhari sebagai pembuka, muncul sosok Sanusi, dilanjutkan oleh Syaerozi (Bodrot, Perak, Jombang). Untuk selanjutnya, muncul pula Abdul Malik dan kemudian

Muharror (Tegal, Jawa Tengah). Karena berbagai kendala dan hambatan, usaha mereka untuk melanjutkan langkah MHM pun akhirnya terhenti. Tepat pada tahun 1931 M, MHM mengalami kekosongan (vakum). Barulah pada bulan Muharram 1353 H / tahun 1933 M, atas upaya KH. Abdullah Jauhari (menantu KH. Abdul Karim), K. Kholil (Melikan, Kediri ; selaku Ketua Pondok Lirboyo), dan KH. Faqih Asy'ari (Sumbersari, Pare, Kediri), MHM dibuka kembali diikuti oleh 44 siswa. Sejak itulah MHM melangkah tanpa pernah terhenti hingga sekarang. Berlaku sebagai Kepala Madrasah (Mudir) saat itu, KH. Faqih Asy'ari yang sekaligus merangkap sebagai mustahiq (pengajar) di MHM. Beberapa mustahiq lain yang memiliki peran aktif dalam memajukan MHM pada generasi ini antara lain; KH. Zamroji (Kencong, Pare), Sholih (Blitar), Hamzah (Tulungagung), Suhadi (Sumbersari, Pare), dan Abdurrahman (Ngoro, Jombang) yang kemudian digantikan oleh Jawahir (Sindang Laut, Cirebon), dan kemudian digantikan oleh Anshori (Cangkring, Malang).

Jenjang pendidikan di MHM saat itu adalah selama 8 tahun dengan dua tingkatan, yakni tiga tahun untuk tingkat *Sifir* (Persiapan) dan lima tahun untuk tingkat *Ibtidaiyyah*. Kurikulum pendidikan meliputi ilmu tauhid, tajwid, fiqh, nahwu, sharaf, dan balaghah. Sedangkan standar kitab yang dipergunakan saat itu disesuaikan dengan tiap-tiap tingkatan. Pelajaran tertinggi pada masa itu adalah ilmu balaghah dengan standar kitab al-Jauhar al-Maknun. Kegiatan belajar mengajar MHM dilaksanakan pada pukul 19.00 WIs sampai pukul 23.00 WIs, dibagi menjadi dua jam pelajaran, yakni Hisshoh Ula dan Hisshoh Tsaniyah.

MHM terus mengalami perkembangan meskipun bukan dengan lonjakan yang tajam. Siswa MHM yang semula berjumlah 44, pada tahun berikutnya menjadi 60 siswa, dan pada tahun ke tiga menjadi 70 siswa. MHM terus mengalami peningkatan jumlah siswa pada tahun-tahun berikutnya, dan barulah pada tahun 1936 M, sebagian siswa telah menyelesaikan program belajarnya di MHM meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak, hanya berkisar 10 – 12 siswa.

Pada tahun 1947 M KH. Zamroji juga memiliki inisiatif untuk mengadakan forum musyawarah (diskusi) bagi siswa MHM. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pada siswa dalam memahami materi pelajaran, serta

mengasah kemampuan mereka dalam berdiskusi. Pada tahap pertama, siswa yang berminat mengikuti musyawarah memang tidak banyak, hanya sekitar 90 siswa. Namun kemudian MHM mewajibkan siswa yang berdomisili di pondok untuk mengikuti musyawarah. Kegiatan musyawarah ini adalah cikal bakal berdirinya Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin (M3HM).

Pada tahun 1955 M, MHM mendirikan PPMHM (Persatuan Pelajar Madrasah Hidayatul Mubtadiin) sebagai respon dari perkembangan IPNU di tanah air. PPMHM berdiri sebagai lembaga layaknya OSIS di sekolah umum. Dalam aplikasinya, PPMHM kemudian diberi tugas untuk menangani berjalannya musyawarah di MHM. Ketua PPMHM pertama adalah Agus Ali bin Abu Bakar.

2. Profil Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo

Nama Madrasah : MADIN HIDAYATUL MUBTADIIN

Alamat: Jl. KH. ABDUL KARIM Mujoroto KEDIRI

No. Telpn 0336 88 34 88

Nama Yayasan (Bagi Swasta): Pondok pesantren Lirboyo

Alamat Yayasan : Jl. KH. ABDUL KARIM Mujoroto KEDIRI

NSS/NPSN 311235090999

Nama Kepala Sekolah: M. Aminulloh

Tahun didirikan 2000

Kepemilikan tanah : Milik Yayasan

VISI : Unggul dalam prestasi, siap berkompetisi, berjiwa islami

MISI :Melaksanakan kegiatan belajar dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dibimbing oleh tenaga guru profesional, menyelenggarakan dalam berbagai perlombaan bidang keilmuan, memberikan penghargaan kepada santri yang berprestasi, menanamkan rasa ukhuwah islamiyah dan wahtoniyah.



Struktur Organisasi

Tabel. 4.1 Struktur Organisasi Madrasah diniyah Hidayatul Muhtadiin Lirboyo Kediri



Tabel 4.2
DAFTAR NAMA USTADZ/GURU DINIYAH IBTIDAIYAH

NAMA SEKOLAH : MADIN Hidayatul Muhtadiin
ALAMAT : Jl. KH. Abdul Karim

NO	NAMA GURU	JENIS KELAMIN	MENGAJAR KELAS	JUMLAH JAM MENGAJAR	PENDIDIKAN	Lulus Tahun	Mengajar Dimadrasah ini Sejak	Alamat Rumah
1	M.Farihina bima	L	Guru Kelas 1	6 Jam	MHM	2018	2019	Nganjuk
2	M.Mahin Muhammad	L	Guru Kelas 2	5 Jam	MHM	2018	2019	Purworejo
3	Fauzi	L	Guru Kelas 3	5 Jam	MHM	2018	2019	Brebes
4	Fatoni	L	Guru Kelas 4	3 Jam	MHM	2018	2019	KALBAR
5	Jamaluddin Muhammad	L	Guru Kelas 5	3 Jam	MHM	2018	2019	KALBAR
6	Setioko	L	Guru Kelas 6	4 Jam	MHM	2018	2019	Solo

3. Sarana Prasarana

Berdasarkan observasi dilapangan, MADIN Hidayatul Mubtadiin, sarana dan prasarana yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Table 4.4

No	Uraian	Kondisi Fisik			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	R. Kelas	40			40
2	R. Lab. Komputer	1			1
3	R. Kepala Madrasah	1			1
4	R. Guru	1			1
5	R. Tata Usaha	1			1
6	R. BK	1			1
7	R. Organisasi Santri	0			0
8	R. UKS	0			0
9	R. Perpustakaan	0			0
10	Kamar Mandi Guru	2			2
11	Kamar Mandi Santri	28			28
12	Parkir	4			4
13	Kantin	0			0

Tabel 4.5
DAFTAR SANTRI KELAS V
MADRASAH DINIYAH HIDAYATUL MUBTADIEN LIRBOYO

No	NAMA	ALAMAT	JENIS KELAMIN	HIMPUNA PELAJAR
01	Zainal Abidin	Kubu Raya	Laki Laki	KALBAR
02	Abdul Lutfi	Indramayu	Laki Laki	JABAR
03	Abdul Aziz	Sampang	Laki Laki	MADURA
04	Supriansyah	Indramayu	Laki Laki	JABAR
05	Ahmad Zaki	Kediri	Laki Laki	KEDIRI
06	Dwiki Pamadyanto	Ponorogo	Laki Laki	MADIUN
07	Jazilun Nazal	Sumenep	Laki Laki	MADURA
08	Djurjani	Sumenep	Laki Laki	MADURA
09	Abdul Hakim	Bangkalan	Laki Laki	MADURA
10	M. Jamaluddin	Bandung	Laki Laki	BANDUNG
11	Saifurrijal	Tulungagung	Laki Laki	TULUNGAGUNG
12	Deden M.F	Indramayu	Laki Laki	JABAR
13	Ihsan Amirul	Wonosobo	Laki Laki	MAGELANG
14	Zida	Kaliwungu	Laki Laki	KENDAL
15	Mahrus Aly	Jepara	Laki Laki	JEPARA
16	Mubasyir	Jombang	Laki Laki	JOMBANG
17	Roji Ridho	Blitar	Laki Laki	BLITAR
18	Amin Al Madani	Malang	Laki Laki	MALANG
19	Riyo Vino Andika	Musi	Laki Laki	Palembang
20	Irfan B.U	Kampar	Laki Laki	RIAU

B. PAPARAN DAN TEMUAN DATA PENELITIAN

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkap data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur yang digunakan dengan sistem yang disesuaikan dengan focus penelitian dan analisis data yang relevan. Dalam bab ini akan dikemukakan secara rinci bukti-bukti yang diperoleh dan merupakan hasil penelitian sehingga yang penting untuk dipaparkan dalam latar belakang objek adalah penyajian data dan analisis data.

Pada pembahasan ini akan dianalisa hasil penelitian penerapan arabpegon kitab mabadi' fiqih di MADIN Hidayatul Muftadiin Lirboyo Kediri tahun pelajaran 2021/2022. Data yang disajikan adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan penerapan pemaknaan arab pegon kitab Mabadi' Fiqih pada santri kelas V MADIN Hidayatul Muftadiin Lirboyo Kediri tahun pelajaran 2021/2022.

Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pembelajaran adalah proses pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka transfer of knowledge, transfer of value dan transfer of skill dalam proses belajar mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam penelitian ini santri dengan ustadz juga merupakan bagian dari apa yang telah dijelaskan diatas, keduanya saling berpengaruh dan memiliki peran yang berbeda- beda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Farihina Bima selaku ustadz yang mengajar kitab Mabadi' fiqih peneliti menanyakan pelaksanaan pembelajaran, menjelaskan :“Pelaksanaan proses pembelajaran MADIN dilaksanakan mulai hari sabtu sampai dengan hari kamis setiap harinya, sedangkan kitab mabadi' fiqih kelas V Madin dilaksanakan setiap hari rabu jam 08.00 sampai 10.00. Sebelum proses pembelajaran mabadi' fiqih dimulai santri terlebih dahulu lalaran nadzom lalu berdoa yang dipimpin langsung oleh ustadz atau guru mereka kemudian dilanjutkan dengan proses belajar mengajar Mabadi' Fiqih menggunakan pemaknaan arab pegon yang di pandu oleh ustadznya. Dalam proses pembelajaran ini semua santri diwajibkan untuk

memiliki kitab Mabadi' Fiqih sendiri-sendiri karena dalam pembelajarannya seorang ustadz akan membacakan isi kitab yang akan dipelajari bersama dengan cara bandongan, dimana seorang ustadz membacakan makna kitab secara gandel atau pegon serta menjelaskan kandungan dari isi kitab yang di bacakan sesuai materinya dan santri mendengarkan sambil memaknai isi kitab sesuai bab atau materi yang dibacakan oleh ustadz mereka begitu juga dengan mata pelajaran yang lainnya pada tingkatan wustho di MADIN Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri mayoritas secara keseluruhan semua asatidz menggunakan penerapan arab pegon dengan menggunakan metode bandongan atau wetonan, meskipun ada beberapa mata pelajaran yang memang membutuhkan metode lain seperti hafalan pada materi ilmu nahwu seperti kitab alfiyah.

Setiap seorang ustadz selesai membacakan makna kitab dan menjelaskan santri diperkenankan untuk mengajukan pertanyaan kepada ustadz mereka sesuai materi yang telah dijelaskan, jika tidak ada maka sebaliknya mereka yang akan ditanya oleh ustadz mereka. Terkadang dalam memaksimalkan proses belajar siswa untuk memahami isi kitab yang mereka pelajari mereka secara bergantian membaca satu persatu makna kitab yang telah mereka tulis sebelumnya sampai proses belajar mengajar selesai dan dilanjutkan dengan do`a secara bersama-sama sebelum ustadz menyampaikan salam penutup. Kegiatan seperti itu merupakan gambaran rutinitas yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di MADIN .”Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad firman selaku wali kelas V madin menjelaskan : “ metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning terdapat 4 tingkatan, yaitu ibtidaiyah, tsanawiyah, Aliyah dan ma’had aly. Dengan cara santri belajar teori bagaimana memaknai dan menulis pegon yang baik dan benar, kemudian dilanjutkan dengan tingkat tsanawiyah di kelas 1 santri sudah mempraktekkan bagaimana memaknai dan menulis pegon lewat pembelajaran kitab kuning dengan makna gandel atau makna jawa sampai pada tingkat paling akhir yaitu ditingkat Aliyah kelas 3 Seperti pada kelas 4 Ibtidaiyah pembelajaran menggunakan penerapan arab pegon berbeda dengan tingkatan sebelumnya,

jika di tingkat sebelumnya pembelajaran arab pegon hanya menekankan kepada santri bagaimana santri bisa menulis dan menyambung huruf serta mampu membuat kalimat dari beberapa huruf pegon maka ditingkat ini santri lebih ditekankan tentang bagaimana santri bisa memahami isi kitab kuning seperti ta'limul muta'alim, taqrib dan sebagainya serta bagaimana santri mampu membaca kitab kuning. Maka ada metode sorogan dan bandongan untuk memudahkan santri dalam memahami kitab kuning.” Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ustadz Yasin selaku ustadz MADIN Takmiliah Nahdlatuth Thalabah, menjelaskan : “Dalam proses kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan penerapan pemaknaan arab pegon untuk meningkatkan pemahaman santri dalam memahami kitab mabadi' fiqih ada beberapa faktor pendukung dan penghambat baik dari para asatidz sendiri maupun dari para peserta didik. Adapun faktor pendukungnya adalah penerapan pemaknaan arab pegon tidak hanya membantu santri untuk memahami isi kitab lewat makna saja akan tetapi dengan arab pegon santri juga mampu memahami tentang ilmu tata bahasa arab seperti nahwu dan shorof melalui tanda ruju` yang terdapat dalam setiap makna dari lafadz hingga kalimat yang termaktub dalam kitab yang dipelajari santri, sehingga santri bisa secara sempurna memahami kitab dengan satu paket cara belajar yaitu menggunakan penerapan pemaknaan arab pegon. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terkadang masih banyak santri yang masih belum bisa memaknai kitab kuning dengan arab pegon sehingga ketika ustadz membacakan makna kitab santri tersebut kebingungan untuk memaknai sehingga dikhawatirkan santri tidak mampu mengikuti proses dan hasil belajar dengan maksimal, sering tidak hadirnya santri ketika kegiatan pembelajaran dan yang menjadi faktor paling berpengaruh adalah kemalasan belajar santri, hal ini sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar santri dalam mempelajari kitab.

Ustadz nur yasin mengungkapkan bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran menggunakan pemaknaan arab pegon dalam meningkatkan pemahaman santri dalam memahami kitab mabadi' fiqih, terdapat beberapa

faktor pendukung dan faktor penghambat baik dari para santri maupun dari dewan asatidz.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Aminulloh selaku Kepala MADIN Menjelaskan bahwa : “Penerapan pemaknaan arab pegon diprakarsai oleh para sesepuh yang mendirikan pesantren. Hal ini diterapkan oleh para sesepuh dalam rangka melestarikan tradisi luhur dalam rangka mempermudah umat Islam (santri) dalam mempelajari kitab kuning sekaligus dalam rangka meningkatkan kecintaan dalam mempelajari bahasa arab”.

KH. Aminulloh mengungkapkan bahwa penggunaan arab pegon selain melestarikan tradisi luhur juga tidak lepas dari fungsi untuk mempermudah santri dalam mempelajari kitab kuning yang nota benanya secara keseluruhan di menggunakan metode ini dalam pembelajaran kitab di masing – masing kelas atau tingkatan, sehingga MADIN yang berada di bawah naungan pesantren sangat erat sekali hubungannya dengan makna gandel atau makna pegon.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Fatoni selaku bagian sarpras sekaligus guru mata pelajaran arab pegon peneliti menanyakan alasan menggunakan penerapan pemaknaan arab pegon, mengatakan : “ alasan madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin menggunakan metode ini karena pemaknaan arab pegon merupakan salah satu cara terefektif bagi santri dalam mempelajari kitab serta memahami isinya, memahami makna kitab, tata Bahasa kitab, serta maksud/murod dari isi kitab yang dipelajari serta arab pegon merupakan salah satu peninggalan ulama salaf pada zaman wali songo yang wajib untuk dilestarikan dikembangkan serta dipelajari”. Dari hasil observasi dengan beberapa santri kelas V ibtidaiyah menjelaskan seperti yang dijelaskan oleh ustadz Fatoni di atas bahwa penggunaan makna arab pegon sangat efektif bagi santri dalam mendalami isi dari pada kitab kuning, dengan menggunakan metode ini santri menjadi mudah dalam mempelajari kitab.

2. Evaluasi penerapan pemaknaan arab pegon kitab Mabadi' fiqih pada santri kelas V MADIN Hidayatul Muftadiin Lirboyo Kediri tahun pelajaran 2021/2022

Evaluasi perlu dilakukan untuk mengukur ketercapaian pendidikan dicapai oleh peserta didik, evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan kemampuan peserta didik dalam memahami bahan-bahan pelajaran atau materi-materi yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Masduqi, menjelaskan bahwa : “Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga MADIN Hidayatul Muftadiin antara lain : proses evaluasi ini dilaksanakan hampir setiap hari atau setiap pertemuan oleh ustadz kepada santri (*evaluasi Formatif*) mengingat waktu belajar yang sangat minim satu hari dalam satu minggu dengan bidang penilaian meliputi : tingkat pemahaman santri dalam materi yang mereka pelajari yaitu sejauh mana mereka mampu mengembangkan materi tersebut, kelancaran dalam membaca makna kitab masing-masing santri, hal ini bertujuan untuk melihat tingkat perkembangan masing-masing santri selama proses belajar berlangsung. Selain itu evaluasi juga dilaksanakan secara berkala setiap semester yaitu dilakukan empat kali dalam satu tahun ajaran Madrasah (*evaluasi sumatif*) yaitu meliputi : ujian tengah semester I dan II dan ujian akhir semester I dan II. Ujian tengah semester dilaksanakan secara serentak oleh santri Madrasah baik santri putra maupun santri putri dengan menggunakan ujian tulis essay dimana setiap soal berisi 10 soal yang berisi materi pelajaran yang telah dipelajari sampai pertengahan semester dan ujian semester dilaksanakan dengan menggunakan soal pilihan ganda yang berjumlah 40 soal yang berisi materi yang telah dipelajari dalam satu semester.

Berdasarkan wawancara dengan informan diatas dapat dibuktikan melalui observasi yaitu dalam melakukan evaluasi pembelajaran dapat menjadi pedoman pada santri MADIN Hidayatul Muftadiin yaitu proses evaluasi dilaksanakan hampir setiap pertemuan oleh ustadz kepada peserta

didik dengan bidang penilaian meliputi : sejauh mana santri mampu memahami isi kitab Mabadi Fiqih lewat pertanyaan yang diajukan oleh ustadz, dan kelancaran dalam membaca makna kitab kuning, meskipun secara tidak tertulis artinya evaluasi hanya sebatas untuk mengetahui kemajuan proses pembelajaran yang mereka lakukan. Serta penilaian tertulis berupa tes tulis yang dilakukan setiap periode semester dalam satu tahun pelajaran yang hasilnya akan dijadikan penilaian dalam raport. Dalam mengevaluasi peserta didik untuk bisa menentukan layak atau tidaknya seorang naik kelas Teknik penilaiannya menggunakan penilaian angka (10) sampai dengan (100) untuk penilaian sumatifnya dengan mengkolaborasikan penilaian harian santri yang diperoleh dari penilaian formatif. Bagi santri yang nilainya mencapai target 60 KKM bisa melanjutkan pada jenjang Pendidikan kelas selanjutnya.

Sesuai dengan teknik dan kondisi lembaga yang bersangkutan di MADIN Hidayatul Mubtadiin mulai menggunakan penerapan makna arab pegon sejak mulai berdirinya MADIN Hidayatul Mubtadiin dan Alhamdulillah hasilnya cukup memuaskan. hal ini membuktikan pengajaran mabadi' fiqh menggunakan penerapan arab pegon sudah sesuai dengan visi dan misi Madrasah walaupun hasil penilaian akhir santri MADIN Hidayatul Mubtadiin tersebut masih memperoleh nilai rata-rata 66,6. Artinya tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. Proses pembelajaran mabadi' fiqh di MADIN Hidayatul Mubtadiin tingkat kenaikan kelas menggunakan pemaknaan arab pegon ditentukan oleh para ustadz yaitu para santri yang aktif mengikuti pembelajaran dan mampu untuk membaca makna kitab dan mengembangkan materi dalam kitab atau pelajaran yang mereka pelajari serta nilai akhir dari ujian tengah semester dan akhir semester yang dilakukan oleh semua santri.

C. TEMUAN DATA

Setelah hasil-hasil penelitian disajikan dan dianalisis dengan teori-teori yang sesuai dengan fenomena yang terjadi dilapangan penelitian, maka kemudia pada bagian ini akan dibahas temuan-temuan penelitian

tentang penerapan pemaknaan arab pegon dalam meningkatkan pemahaman santri dalam memahami kitab mabadi' fiqih di MADIN Hidayatul Muftadiin Lirboyo Kediri tahun ajaran 2021/2022 yang mencakup beberapa hal, yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa penerapan pemaknaan arab pegon untuk meningkatkan pemahaman santri dalam memahami kitabmabadi fiqih di Madrasah Diniyyah Hidayatul Muftadiin Lirboyo Kediri tahun pelajaran 2021/2022 dilaksanakan secara praktis, langsung dan sederhana dengan metode bandongan dan sorogan. Materi yang diberikan lebih merencanakan pada proses pembiasaan santri dalam memaknai kitab dan pembiasaan pada teori, meskipun pada akhirnya penjelasan materi secara teoritis akan diberikan setelah santri memaknai kitab mereka bersama dengan ustadz mereka melalui bandongan yaitu dimana ustadz membacakan makna kemudian santri mendengarkan sambil memaknai kitab mereka masing masing sehingga santri yang lulus dari kelas V di MADIN Hidayatul Muftadiin lirboyo Kediri mampu memahami kandungan kitab mabadi' fiqih untuk meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan dari hasil observasi dan interview dengan para informan dan sumber data tentang penerapan pemaknaan arab pegon untuk meningkatkan pemahaman santri dalam memahami kitab mabadi' fiqih.

Adapun temuan-temuan yang didapat dari lapangan antara lain :
Pelaksanaan penerapan pemaknaan arab pegon kitab mabadi' fiqih Madrasah diniyah hidayatul muftadiin tahun pelajaran 2021/2022. Berdasarkan analisis di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pemaknaan arab pegon untuk meningkatkan pemahaman santri dalam memahami kitab Mabadi' fiqih dalam mengajar di MADIN Hidayatul Muftadiin, selama proses pembelajaran berlangsung, mulai dari awal jam pelajaran sampai akhir jam pelajaran, seorang ustadz diwajibkan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut : Kegiatan Pembuka, kegiatan Inti dan kegiatan penutup. Yang mana pelaksanaan proses

pembelajaran kitab mabadi' fiqh berlangsung setiap hari rabu tepatnya pada malam harinya sekali dalam satu minggu, dimulai pada pukul 18.30 dan diakhiri pada pukul 20.30.

Dari hasil obeservasi dan wawancara di lapangan, penulis menyimpulkan sikap guru dan peserta didik sebagai berikut: Sikap Guru Dalam mengajar kitab mabadi' fiqh di Madrasah Diniyah Hidayatul muftadiin lirboyo kediri, selama proses pembelajaran berlangsung, mulai dari awal jam pelajaran, seorang ustadz diwajibkan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Muqoddimah
 - a. Lalaran Nadzom
 - b. Berdo`a bersama (membaca surat al fatihah)
2. Penyampaian Pelajaran
 - a. Membaca materi sesuai dengan materi yang diajarkan (pemaknaan arabpegon) dengan menggunakan metode bandongan
 - b. Menjelaskan kepada santri makna dan maksud dari isi kitab mabadi' fiqh
 - c. Menyimak santri membaca kitab mabadi' fiqh
3. Penutup
 - a. Memberikan kesempatan santri untuk bertanya tentang materi yang telah dijelaskan sebelumnya
 - b. berdo`a bersama

Dalam belajar kitab mabadi' fiqh di MADIN Hidayatul muftadiin Lirboyo Kediri, selama proses pembelajaran berlangsung, mulai dari awal jam pelajaran sampai akhir jam pelajaran, peserta didik diwajibkan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Muqoddimah
 - a. Lalaran Nadzom
 - b. Berdoa` bersama (membaca surat Al Fatihah)

2. Penyampaian Pelajaran

- a. Diam konsentrasi menyimak ustadz membacakan kitab dan menjelaskan materi
- b. Santri memperhatikan, mendengarkan serta menyimak dan memakna kitab Mabadi' Fiqih
- c. Membaca kitab menggunakan penerapan pemaknaan arab pegon³).

3. Penutup

- a). Bertanya tentang materi yang telah di jelaskan sebelumnya
- b). Berdo`a bersama

Adapun pembagian waktu kegiatan belajar mengajar di MADIN Hidayatul Muftadiin Lirboyo Kediri berdasarkan hasil Dokumentasi adalah sebagai berikut : Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara langsung, praktis dan sederhana. Dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan. Serta lebih menekankan pada kemampuan santri memaknai kitab dan memahami isinya lewat penerapan pemaknaan arab pegon, serta penjelasan yang diberikan kepada santri harus sedetail dan sejelas mungkin agar santri mampu memahami materi yang dijelaskan. Kemudian ustadz membacakan materi kitab yang dipelajari dan diikuti oleh santri yang memaknai kitab mereka masing-masing. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan target/porsi yang telah di atur oleh kurikulum dan asatidz khususnya materi kitab Mabadi' Fiqih. Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada sebagian santri untuk membacakan kitab mereka sesuai makna kitab yang mereka tulis, hal ini dilaksanakan untuk meninjau sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning. Dan di akhir pembelajaran ustadz memberkan kesempatan kepada santri untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang mereka pelajari yang belum mereka pahami dan terkadang sebaliknya ustadz merekalah yang berbalik bertanya hal ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana santri memahami isi kitab Mabadi' fiqih. Di tengah proses pembelajaran santri diwajibkan mengikuti sholat berjamaah, karena pada waktu itu adalah waktu untuk istirahat dengan durasi 15

menit kemudian dilanjutkan dengan pelajaran kembali seperti keterangan di atas sampai dengan penutup dimana ustadz mengucapkan salam kepada santri dan santri berdo`a.

Berdasarkan kejadian dan data tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa dalam penerapan pemaknaan arab pegon dilaksanakan sesuai dengan kegiatan pembuka, kegiataan inti dan kegiatan penutup dan pelaksanaanya menggunakan metode bandongan dan sorogan.

B. Evaluasi penerapan pemaknaan arab pegon kitab Mabadiul fiqih di MADIN Hidayatul Mubtadiin tahun pelajaran 2021/2022

Berdasarkan analisis diatas dapat dijelaskan bahwa evaluasi pembelajaran penerpan arab pegon kitab Mabadi' Fiqih di MADIN Hidayatul Mubtadiin tahun pelajaran 2021/2022 dilaksanakan secara tidak rutin artinya sesuai kebutuhan dan keseuain waktu yang tersedia oleh ustadz kepada santri mengingat waktu yang sangat terbatas dan pertemuan yang terbilang sedikit waktunya dengan bidang meliputi : kelancaran membaca makna kitab, kesesuaian kaidah penulisan makna arab pegon dan pemahaman isi materi kitab Mabadi' Fiqih, akan tetapi nilai akhir dari pada penilaian dibatasi dengan adanya ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Pada saat menjelang semester akhir dilakukan ujian tengah semester deimana santri mengerjakan soal berupa essay dan pilihan ganda ketika semester akhir, instrumen soal yang digunakan dalam ujian menggunakan arab pegon dimana bahasa soal menggunakan huruf pegon. Bagi santri yang mampu menuntaskan ujian dengan nilai diatas 60 maka bisa melanjutkan belajar di jenjang yang lebih tinggidengan pertimbangan penilaian harian serta nilai ujian tersebut diatas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa dalam evaluasi pembelajaran menggunakan penerapan pemaknaan arab pegon di MADIN Hidayatul Mubtadiin untuk mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar selain menggunakan nilai harian : kelancaran membaca makna kitab, kesesuaian kaidah penulisan makna arab pegon dan pemahaman isi materi kitab Mabadi' Fiqih, juga menggunakan penilaian ujian tengah semester dan akhir semester semuanya fungsinya tidak lain adalah untuk melihat perkembangan santri.

